

RELASI TASAWUF DAN KEBUDAYAAN

Fatkhul Wahab*
Institut Agama Islam (IAI) Al Qolam Malang

Abstract

Tasawūf and culture are two inseparably concepts. Those shall be affiliate to create a synergy in completing for each other. Culture can be defined according to anthropological perspective as the human's ideas outcomes, customs, social behaviour of a particular people or society, and the other manifestation of human achievement. Culture constitutes of dynamic human creative manifestation, which complies human's mental (non-material) and physical (material) needs. Material culture tends to has mechanical characteristic, while the non-material one has psychological types. If we relate this definition to tasawūf concept, then tasawūf indeed involves itself within culture definition. It because tasawūf has the very anvil on Al-Qur'an and Hadiśt. Tasawūf guides the human beings toward the right path according to their natural tendency which is willing by Allah swt. The technological advance has been mediate human's culture to the spectacular one. It is not only make people's life getting easier, but also made people's life being dependency. We cannot easily getting off from these technological culture which is creating great disaster called comfortableness. The disaster, slowly, consumes people's leisure time to corrupt their spirituality. In those condition, human being should walking back to tasawūf which has balancing aspect to reshaping human's spirituality. Tasawūf means to guide human beings to find their natural tendency again. Tasawūf does not mean as killing another nafs aspect within human beings' souls, but to give it another way to find the true self.

Keywords: *Culture, spirituality, tasawūf.*

*) Email: ftwahab@alqolam.ac.id

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/index

A. PENGANTAR

Era modern banyak memberikan kemudahan kepada manusia, di mana segala hal nampak memungkinkan. Fenomena ini merupakan dampak dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan sains, sehingga menghasilkan produk-produk yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Manusia dengan ilmu pengetahuan dan sainsnya telah mencapai kebudayaan yang maju dengan pesat. Dunia ini terasa tanpa sekat atau jarak dari satu ruang ke ruang yang lain. Kemajuan kebudayaan di segala bidang ternyata telah menyebabkan manusia terseret ke kubangan dunia materialistis, melupakan fitrahnya sebagai manusia, dan menggerus spiritualitasnya hingga kosong. Kondisi inilah yang menyebabkan manusia menjadi sekularis-individualis. Sejatinnya di dalam diri manusia selalu adanya ke Gundahan dan kerinduan untuk menggapai spiritualitas dan fitrah dirinya sebagai manusia, Sebab itulah tidak ada solusi yang tepat kecuali ia harus kembali ke fitrahnya atau agamanya.

Di negara-negara maju, kebutuhan akan spiritualisme ini sudah lama dirasakan jika diperbandingkan dengan negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini bisa dilihat dari maraknya budaya *hippies* yang memberontak terhadap nilai-nilai kemapanan kemudian mencari alternatif baru.¹ Kebutuhan akan spiritualitas ini dikarenakan kebudayaan yang selama ini mereka agung-agungkan ternyata tidak mampu memberikan ketenangan kepada jiwa mereka, di lain sisi justru menyebabkan kegersangan spiritual. Kegersangan dan kehausan akan spiritualitas menyebabkan manusia mudah terjerumus dalam kehidupan yang menurut mereka memberikan ketenangan. yang sebetulnya malah menyengsarakan diri mereka sendiri dan menjatuhkan martabat mereka sebagai manusia.

Sesungguhnya kebudayaan yang telah dicapai oleh manusia hendaknya dilandasi dengan agama, sehingga tidak menjadi kebudayaan liar yang menuntun manusia hidup secara sekularis dan lepas dari tuntunan agama. Demikian juga manusia sebagai pelaku harusnya tidak boleh lepas dari agama, karena agama sebagai kontrol agar manusia tidak lepas dari rel fitrahnya. Oleh karena itu, tasawuf memberikan tawaran tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan dengan tenang dan tenteram, karena tasawuf sendiri merupakan ajaran agama dan tidak bertentangan dengan agama.

¹ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia; Dialog Al Qur'an, Tasawuf dan Psikologi*, (UIN Malang Press, Malang; 2007) hal. 1

B. PEMBAHASAN

2.1. Tasawuf

Tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakekatnya merupakan akhlak yang mulia.² Secara etimologi, pengertian tasawuf terdiri dari beberapa macam pengertian yaitu:

- i. Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *āhlu ṣuffāh* yang berarti sekelompok orang yang hidup pada masa Rasulullah, yang mana hidup mereka diisi hanya dengan banyak berdiam di serambi masjid dan mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah swt.
- ii. Tasawuf berasal dari kata *shāfa* yang berarti nama bagi orang-orang yang bersih atau suci. Maksudnya adalah orang-orang yang mensucikan dirinya di hadapan Tuhannya.
- iii. Tasawuf berasal dari kata *Shaf* yang dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika salat berada di *shāf* paling depan.
- iv. Tasawuf berasal dari kata *shāufanah* yakni sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu dan tumbuh di padang pasir tanah Arab. Kata tersebut juga merujuk pada pakaian kaum *shūfi* yang berbulu seperti bulu pada buah-buahan tersebut.
- v. Tasawuf berasal dari kata *shūf* yang berarti bulu domba atau wol.³

Adapun pengertian tasawuf secara terminologi banyak yang disampaikan oleh para ulama di antaranya:

a) *Al Jūwajri*

Tasawuf adalah masuk ke dalam segala budi (akhlak) yang mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah.

b) *Al Jūnaidi*

Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang meninggalkan pengaruh budi yang asal (insting) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu

² Abuddin Nata, *Ahlaq tasawuf*, (PT Grafindo Persada, Jakarta:1996) hal 180

³ M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Pustaka Setia, Bandung, 2008) hal 11-12

hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada semua orang, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.

c) *Ma'rūf Al Kurkhi*

Tasawuf adalah mengambil hakikat dan tidak berharap terhadap apa yang ada di tangan makhluk.⁴

Menurut Ibnu Khaldun, tasawuf adalah semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya bertekun ibadah dan memutuskan hubungan dengan selain Allah, dan hanya kepada Allah, menolak hiasan duniawi, membenci perkara-perkara yang menipu orang banyak, kelezatan benda dan kemegahan dan menyendiri menuju jalan Tuhan dan berkhawatir. Sedangkan menurut Imam Al Jūnāidi, tasawuf adalah keluar dari budi tercela dan masuk ke dalam budi yang baik.⁵

Tasawuf adalah salah satu filsafat yang maksud awalnya hendak zuhud dari dunia yang fana. Tetapi lantaran banyaknya terpengaruh oleh adat dan budaya negeri dan bangsa lain, maka banyak pula pengaruhnya yang masuk ke dalam bentuk praktiknya. Tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang dipadukan dengan ajaran agama untuk menyesuaikan diri antara dzat kemanusiaan dalam diri dengan memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Allah swt.⁶

Tatkala kerajaan Islam bertambah besar dan pemeluk agama Islam bertambah hingga ke seluruh tanah Arab, bertemulah ajaran agama Islam dengan budaya lokal, agama, pemikiran, dan identitas bangsa-bangsa baru. Salah satunya adalah masuknya paham filsafat ke dalam dunia Islam yang kemudian menyuburkan pemikiran Mu'tazilah. Sejak itulah budaya tasawuf beserta pengamal-pengamalnya tersebut muncul.⁷

Ketika kemajuan menyebabkan kebingungan, kekayaan menyebabkan penimbunan harta masuk ke dalam diri manusia fitrah (muslim), kehidupan menjadi lemah. Di samping itu, banyak pertikaian di antara ahli-ahli pikir tentang ketuhanan, tentang manusia sendiri, dan tentang Al Qur'an sendiri, sehingga kadang-kadang menimbulkan pertikaian yang menyebabkan mereka lalai dari melakukan ibadah.⁸

⁴ Ibid hal. 1 14-15

⁵ H.Moh.Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf*, (UIN press Malang, Malang:2008) hal. 16

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Pustaka Paanjimas, Jakarta: 1983) hal. 2

⁷ Ibid hal. 4

⁸ Ibid.

Timbullah golongan yang merasa jemu melihat itu, lalu mereka menyisihkan diri. Mereka menjauhkan diri dari dunia dan manusia yang dilalaikan oleh hartanya. Orang yang menyisihkan diri itulah asal-usul dari kaum sufisme. Maksud penyisihan diri mereka adalah untuk memerangi hawa nafsu dunia dan godaan terkutuk. Terkadang jalan yang mereka tempuh tidak digariskan agama. Terkadang mereka mengharamkan kepada diri sendiri barang yang diharamkan oleh Tuhan, bahkan sebagian yang lain tidak mau mencari rezeki, membenci harta, kerajaan, negara, dan pemerintahan. Tasawuf yang demikian sesungguhnya bukanlah pelajaran dalam moralitas keislaman. Zuhud yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang, semangat berkorban.

2.2. Sumber Ajaran Tasawuf

Pada mulanya tasawuf timbul karena hendak memperbaiki budi pekerti. Semua orang bisa menjadi sufi tanpa perlu memakai pakaian tertentu, berideologi tertentu, atau bahkan berkhalwat sekian lamanya.⁹ Tasawuf adalah manifestasi akhlak dan moral agama. Moral keagamaan ini banyak disinggung dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Sebab, sumber utama tasawuf adalah ajaran-ajaran Islam. Tasawuf diambil dari Al Qur'an, As Sunnah dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al Qur'an dan As Sunnah. Dengan begitu, sumber utama tasawuf adalah Al Qur'an dan As Sunnah.¹⁰

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dalam ajaran Islam. Karena di dalamnya memuat kandungan Al Qur'an dan As Sunnah serta praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya.¹¹

Prof. Louis Massignon, seorang orientalis berkebangsaan Perancis, mengatakan bahwa sumber tasawuf ada empat macam yaitu:

- i. Al-Qur'an sebagai sumber terpenting,
- ii. Ilmu-ilmu Islam seperti Hadist, Fiqh, Nahwu, dan lain-lain,
- iii. Terminologi-terminologi para ahli ilmu kalam angkatan pertama, dan

⁹ Ibid hal 5

¹⁰ M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu.....*hal. 17-19

¹¹ Ibid

- iv. Bahasa ilmiah yang terbentuk di Timur sampai abad ke-6 permulaan Masehi dari bahasa lainnya seperti bahasa Yunani dan Persia yang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat.

2.3. Kandungan Tasawuf

Tasawuf pada intinya adalah usaha untuk menghilangkan tabir antara dirinya dengan Allah melalui sebuah sistem yang tersusun secara sistematis dan latihan ruhani atau *riyadhōh*. Pada dasarnya, tasawuf bila dipelajari mengandung empat unsur yaitu :

- a) Metafisika, yaitu hal-hal di luar alam dunia atau gaib. Hal ini tepat sekali karena tawasuf intinya membicarakan tentang masalah-masalah keimanan. Iman kepada Allah swt, malaikat, surga, neraka dll. Intinya ajaran tasawuf adalah ajaran keakhiratan. Dengan mempelajari tasawuf, diharapkan seseorang dapat dengan mudah dan ringan melakukan ibadah kepada Allah, berkhawat, dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b) Etika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat amal perbuatan manusia melalui akal pikiran yang sehat. Etika atau akhlak merupakan ajaran tasawuf yang akan membawa kebahagiaan dunia serta akhirat, karena akhlak yang baik merupakan cerminan bersih dan sucinya jiwa seseorang dan terhindar dirinya dari melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Akhlak ini merupakan sendi dari tasawuf.
- c) Psikologi, yaitu masalah yang berhubungan dengan jiwa. Psikologi dalam tasawuf sangat penting. Psikologi menekankan penyelidikan terhadap individu sendiri yang diarahkan untuk menyadari dan mengenal dirinya sebelum mengenal Allah swt. Mengenal diri maksudnya mengenali kekurangan dan kelebihan diri atau dengan kata lain introspeksi diri. Introspeksi diri inilah yang akan membawa individu mengenal Tuhannya beserta sifat-sifatNya, sehingga dengan mudah menuntun dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d) Estetika. Puncak keindahan tasawuf adalah *maḥabbah*, yaitu cinta kepada Allah. Puncak keindahan ini hanya dapat dirasakan melalui perenungan mendalam yang disertai dengan kesucian jiwa.¹²

¹² Ibid Moh.Toriquddin, hal 23-28

2.4. Tujuan Tasawuf

Secara umum yang terpenting dari sufi adalah sedekat mungkin dengan Allah, akan tetapi secara rinci terdapat tiga tujuan yang hendak dicapai oleh tasawuf yaitu:

- a) Tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral, aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten untuk meningkatkan keluhuran moral. Tasawuf dengan bertujuan moralitas ini sesungguhnya bersifat praktis.
- b) Tasawuf bertujuan untuk makrifat kepada Allah melalui metode *kaşy al hijab*. Tasawuf ini sudah bersifat teoretis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis.
- c) Tasawuf juga memberi arahan tentang langkah mengenal dan mendekati diri kepada Allah secara mistis filosofis.¹³

Makna dekat dengan Tuhan itu dapat dimanifestasikan ke dalam dua simbol, yaitu dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan. Makna 'dekat' juga berarti penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam *iradah* Tuhan.¹⁴

Tujuan akhir dari tasawuf adalah etika dan psikologi murni, yang artinya:

- 1) Menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena dialah penggerak utama segala kejadian di alam ini.
- 2) Menanggalkan secara total semua keinginan pribadi dan melepaskan diri dari sifat-sifat buruk yang berkenaan dengan duniawi.
- 3) Peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta pemusatan diri kepada perenungan terhadap Tuhan semata. Tiada yang dicari kecuali Dia.¹⁵

Karena tujuan tasawuf adalah Allah, maka dalam bertasawuf seseorang harus benar-benar menghindari bahkan meninggalkan hal-hal yang dapat merusak tasawuf itu sendiri. Di antaranya adalah kecintaan terhadap kesenangan yang

¹³ Ibid. Hal. 259

¹⁴ H.A Rivey Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.2002) hal. 57

¹⁵ H.A Rivey Siregar, *Tasawuf dari Sufisme ...*hal. 58

bersifat duniawi, karena kesenangan terhadap duniawi merupakan pangkal dari melakukan perbuatan maksiat. Melalui firmanNya, Allah telah mengingatkan kepada manusia agar tidak mencintai dunia karena dunia dapat memalingkan hati seseorang dari Allah dan bahkan menjauhinya. Di samping itu, dunia ini bersifat fana, karena itulah seseorang yang sungguh-sungguh mencintai dunia pada dasarnya ia adalah orang-orang yang rugi. Dunia membuat orang lupa akan tujuan hidupnya. Dunia, meskipun tampak indah dan cantik, sebenarnya ia hanya tipuan belaka.¹⁶

KH. Hasyim Asy'ari, dengan mengutip Syuhrawardi, menjelaskan bahwa jalan kaum sufi adalah berniat membersihkan jiwa dan menjaga hawa nafsu, melepaskan diri dari berbagai bentuk ujub, takabur, ria, mencintai dunia, dan sebagainya. Tasawuf memaksudkan agar hati dapat berlatih rendah diri (tawaduk), tawakal, rida, dan seterusnya. Ia juga dimaksudkan untuk memperoleh makrifat dari Allah dan belajar bertakwama di hadapan Allah.¹⁷

Tasawuf bersangkutan langsung dengan dimensi batin manusia (ruh), maka di samping istikamah melaksanakan aturan yang sudah diketahui, niat juga harus disertai dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk memperdalam ilmunya. Hal ini untuk menghindari kesalahan dalam menempuh jalan sufi. Di samping harus menghindari ilmu yang tidak diamalkan juga sekaligus menghindari amal yang tidak dilandasi ilmu.¹⁸

Orang yang bertasawuf harus menghindari kemaksiatan. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa sebenarnya sumber dari kemaksiatan adalah kecintaannya terhadap dunia. Seseorang yang bertasawuf dituntut untuk melakukan tobat, berzikir dan memperbanyak amalan-amalan saleh. Hal yang terpenting adalah selalu mengingat Allah. Inilah salah satu cara untuk menghindari perbuatan-perbuatan maksiat.

Maksiat dibagi menjadi dua macam yaitu: Pertama, maksiat lahiriah, artinya melakukan perbuatan maksiat dengan menggunakan anggota tubuh seperti menganiaya orang yang tidak bersalah, mencuri, merampok, memfitnah, pergi ke tempat-tempat kemaksiatan, berbohong, menipu dll. Kedua, maksiat batiniah seperti ria, dengki, hasut dll. Pendek kata, maksiat batin ini merupakan kemaksiatan yang dikerjakan oleh hati.¹⁹

Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Al Jawab Al Kahfi* mengatakan:

¹⁶ Amir Said Az Zaibari, *Manajemen Kalbu, Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan*, (Mitra Pustaka Yogyakarta: 2003) cet. III, hal. 25

¹⁷ Muhammad Sholihin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil* (Semaran, Pustaka Nuun, 2004) hal. 101

¹⁸ Ibid

¹⁹ A. Mustofa, *Ahlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka setia, 2008) cet. v hal. 48

- a) Orang yang melakukan maksiat akan terhalang untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat sebab ilmu itu adalah *nūr*.
- b) Orang yang melakukan maksiat akan selalu merasa bersalah di hadapan orang lain.
- c) Orang yang suka melakukan maksiat, akan tercabut dari hatinya perasaan yang menganggap jelek kemaksiatan tersebut, bahkan merasa senang melakukannya.
- d) Orang yang melakukan maksiat menyebabkan kerendahan martabatnya.
- e) Orang yang selalu melakukan maksiat tidak akan merasakan manisnya ibadah.
- f) Orang yang melakukan maksiat menyebabkan Allah melupakan pelakunya dan membiarkannya bersama hawa nafsu dan setan.
- g) Kemaksiatan menyebabkan buta mata hatinya.
- h) Maksiat dapat menghapus keberkahan umur.
- i) Sesungguhnya orang yang melakukan maksiat menyebabkan wajahnya menjadi hitam, hatinya menjadi gelap dan rezekinya kurang berkah.²⁰

Secara naluriah agama merupakan fitrah manusia, artinya mengakui atau tidak, menyadari atau tidak, setiap manusia pasti membutuhkan agama. Hanya saja seberapa besar adanya kebutuhan tersebut tergantung pada tingkat kesadarannya terhadap situasi atau alam. Dalam hal ini, Quraish Shihab mempunyai ilustrasi yang cukup mudah dipahami. Manusia memang memiliki beberapa kebutuhan tetapi pemenuhan atas kebutuhan tersebut berbeda-beda, ada yang mendesak ada yang tidak. Demikian pula halnya dengan agama, manusia pasti membutuhkannya, namun ia dapat ditunda lebih lama, akan tetapi tidak untuk selamanya.²¹

2.5. Kebudayaan

Kebudayaan tersusun dari kata *budi* dan *daya*. Kata *budi* berarti cahaya atau *áql*, sedangkan *daya* berarti usaha atau upaya. Secara harfiah kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti akal, kata *budh-daya* berarti akal dari *budhi*. Kata *buddhaya* atau budaya berarti cipta, karsa dan karya.²² Secara etimologi menurut Syekh Abdul Latief, kebudayaan adalah menumbuhkan akal manusia dengan latihan. Menurut Kamus Besar Bahasa

²⁰ Ibid hal. 120-122

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Mizan, Bandung: 1997) hal. 43

²² Yad Mulyadi, *Antropologi*, (Granesia, Bandung: 2000) hal. 20

Indonesia, kebudayaan berasal dari kata budaya bentuk tunggalnya adalah *buddhi* yang berarti paham atau mengerti dengan demikian budaya adalah diketahui atau akal pikiran atau pikiran atau akal budi.

Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya memadankan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan yang nampak dari perilaku sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tersebut.²³

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus di dapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, ada tiga wujud dari kebudayaan yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai sistem ide.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak yang dimanifestasikan manusia ke dalam benda-benda.²⁴

Sedangkan kebudayaan menurut Al Kroeber dan T. Parson adalah wujud budaya sebagai suatu sistem dari gagasan serta konsep-konsep dan wujud budaya sebagai rangkaian gagasan, tindakan serta aktivitas manusia yang berpola.²⁵

Menurut Sidi Gabalza, kebudayaan merupakan cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dan segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.²⁶ Sedangkan menurut Mukti Ali, kebudayaan pada hakekatnya diciptakan dan dialami oleh manusia, ciri pokok kebudayaan adalah adanya ketersusunan, keteraturan dan berbagai benda alami serta kegiatan insani yang terjadi di dalamnya. Peran dan keterlibatan manusia adalah inti dan asasi. Ini mengandung arti bahwa kegiatan manusia yang disebut kebudayaan itu dipergunakan untuk kepentingan segala dimensi kehidupan manusia, meningkatkan kualitas hidup manusia lahir dan batin.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa kebudayaan merupakan gambaran dari taraf berfikir manusia. Tinggi rendahnya

²³ Asmuin Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang UIN Press: 2012) hal. 43

²⁴ Muhaimin, dkk. *Sejarah dan Kebudayaan* (TK Citra Amanda, Jakarta: 1994) hal. 304

²⁵ Ibid Yad Mulyadi, hal. 21

²⁶ Sidi Gabalza. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Bulan Bintang, Jakarta: 1976) hal. 39

²⁷ Khoirul Adib, dkk. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Hilal Pustaka, Pasuruan: 2006) hal. 128

taraf pikir manusia dapat dilihat dari hasil kebudayaannya, karena kebudayaan merupakan cetusan hati suatu bangsa, golongan atau individu. Menurut Dawson, ada empat faktor yang menjadi alasan pokok yang menentukan corak suatu kebudayaan, yaitu : geografis, keturunan atau bangsa, kejiwaan dan ekonomi.²⁸

Secara garis besar kebudayaan dibagi menjadi dua yaitu: Pertama, kebudayaan sebagai produk, kebudayaan sebagai produk dapat berbentuk konsep, gagasan, aktivitas dan benda atau penjelmaan nilai-nilai. Kebudayaan sebagai proses adalah sesuatu yang dinamis, senantiasa berkembang dan silih berganti. Kebudayaan sebagai proses inilah yang masih menjadi perdebatan di kalangan pakar, karena pada dasarnya kebudayaan tidak memiliki bingkai yang jelas, tetapi mengikuti alur kehidupan manusia²⁹

Di samping itu kebudayaan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas yang dapat dibedakan menjadi:

a) Kebudayaan immateri, yang terdiri:

- i. Filsafat
- ii. Ilmu Pengetahuan
- iii. Kesenian
- iv. Kaidah-kaidah budaya
- v. Bahasa
- vi. Agama
- vii. Budaya
- viii. Teknik
- ix. Ekonomi
- x. Politik
- xi. Pendidikan

²⁸ Ibid

²⁹ Musa Asy'arie, dkk. *Al Qur'an dan Pembinaan Budaya*, (LESFI, Yogyakarta: 1993) hal. 1

- b) Kebudayaan material: Berupa alat-alat penguasaan alam, perlengkapan hidup, produksi, transportasi, kesenian, dll.³⁰

Para ahli sosiolog mendefinisikan kebudayaan mendefinisikan sebagai berikut:

- Francis Merill mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial. Semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis.
- Dalam terminologi Bounded kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang diharapkan dapat ditemukan di dalam media, pemerintah, institusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu.³¹

2.6. Relasi Tasawuf dan Kebudayaan

Tasawuf merupakan bagian dari agama Islam dan merupakan sarana untuk sampai kepada Allah atau mendekatkan diri kepada Allah. Sementara kebudayaan merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebudayaan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjukkan kepada adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan yang selalu berubah, manusia dipaksa untuk mengerahkan segala akalunya untuk mengatasi masalah tersebut.³²

Dunia dewasa ini dilanda oleh materialisme yang menimbulkan berbagai masalah sosial yang pelik. Banyak orang yang mengatakan bahwa dalam menghadapi materialisme yang melanda dunia sekarang ini perlu dihidupkan kembali spiritualisme. Di sini tasawuf dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulianya dapat memainkan peranan penting. Penyucian diri dan pembentukan akhlak mulia di samping kerohanian dengan tidak mengabaikan kehidupan keduniaan.³³

³⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Gema Insani, Jakarta: 2004) hal. 99

³¹ <http://yudhim.blogspot.com/2008/01/pengertian-kebudayaan.html>

³² Ibid, Musa Asy'arie, hal. 2

³³ Muhammad Sholikin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil* (Semarang, Pustaka Nuun: 2004) hal. 325

Kemiskinan spiritual itu terjadi di tengah-tengah kebahagiaan semu secara material dan ini membawa manusia modern pada kondisi orientasi pemahaman yang hanya bertolak pada bidikan filosofis dan sosial-historis. Di samping pola nalar-eksak model *Emotional Quotient* (EQ) dan *Intelligence Quotient* (IQ) yakni substansi keagamaan yang bersifat *Rūhiyyāh-Ilahiyāh*. Akibatnya, ketika manusia telah menjadi bosan dan jenuh terhadap hasil modernism-materialisme yang sangat amamekanis, pada saat itulah mereka belum memiliki alternatif di tengah kegersangan jiwa yang dipanasi padang pasir hegemoni-rasionalistas. Saat mereka merindukan setitik sentuhan spiritual dan itu mereka temukan dalam mistisisme, tasawuf, dan tarekat.³⁴

Ilmu pengetahuan telah mengantarkan kebudayaan manusia kepada tingkat yang lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa masyarakat zaman sekarang merupakan masyarakat berbudaya modern yang bertumpu dan didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Keduanya berinduk dari filsafat rasional ilmiah. Masyarakat dengan kebudayaan modern ini dapat dilihat dengan adanya pembangunan masyarakat-masyarakat, khususnya dunia Timur yang dinamis atas dasar pemikiran ilmiah yang rasional. Masyarakat ini merupakan masyarakat yang menghargai dan mengedepankan pemikiran ilmiah rasional, yaitu pola budaya yang progresif, dinamis, serta tidak terikat pada tradisi masa lampau.³⁵

Profil masyarakat modern merupakan masyarakat yang didominasi oleh kebudayaan industri. Yang berperan dalam masyarakat berkebudayaan industri adalah orang-orang yang mampu berpikir rasional ilmiah. Sementara orang-orang yang tidak dengan sendirinya akan termarjinalkan di tengah-tengah kebudayaan yang serba modern.³⁶ Memang, kebudayaan modern menuntut perubahan cara berpikir tradisional yang statis dan konservatif ke pemikiran yang rasional ilmiah dan kritis.³⁷

Ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pesat menyebabkan kebudayaan manusia mengalami perkembangan dan kemajuan yang juga begitu pesat. Terutama kebudayaan yang bersifat materi, sehingga menyebabkan manusia menjadi terpuakau. Akan tetapi, di balik kemajuan bidang kebudayaan ini sebenarnya telah terjadi krisis di kalangan masyarakat, yaitu terjadinya kesenjangan kebudayaan. Kesenjangan kebudayaan ini menyebabkan timbulnya gejala yang dinamakan dengan *the agony of modernisation*, azab sengsara karena modernisasi yang menyebabkan kriminalitas.

³⁴ Ibid hal. 326

³⁵ HM. Amin Syakur, *Tasawuf Krisis*, (Pustaka Pelajar, Semarang: 2001) hal. 6

³⁶ Ibid hal. 11

³⁷ Ibid. Hal. 13

Banyak masyarakat mengalami krisis psikis, tekanan bahkan sampai kehilangan jati diri. Masyarakat yang seharusnya memanfaatkan hasil kebudayaannya, tetapi malah menjadi budak dan harus bekerja seperti robot. Kebudayaan yang seharusnya dijadikan sarana untuk mempermudah mencapai tujuan, tetapi ternyata kebudayaan telah membuat mereka menjadi serba repot. Kebudayaan yang seharusnya memiliki tujuan untuk menyejahterakan masyarakat, akan tetapi dalam kenyataannya kebudayaan disalahgunakan untuk kepentingan hawa nafsunya.

Perkembangan kebudayaan bertujuan untuk mempermudah manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, atau dengan kata lain mempermudah manusia mencapai apa yang diinginkan atau dicita-citakan. Tujuan tersebut adalah kebahagiaan. Sebagian manusia memandang bahwa kebahagiaan itu adalah menghasilkan materi atau dengan kata lain adalah kekayaan. Kekayaan dianggap sebagai sumber dari kebahagiaan. Dengan kekayaannya apa yang diinginkan oleh seseorang akan tercapai.

Harta benda kekayaan atau duniawi dapat menyebabkan terputusnya jalan untuk beribadah kepada Allah. Karena itulah sejak Allah menciptakan harta duniawi, Allah tidak pernah melihat harta duniawi. Seseorang yang terlalu mencintai harta duniawi maka hidupnya akan menjadi hina.³⁸

Harta memang memberikan kebahagiaan kepada pemiliknya, akan tetapi tidak selamanya harta memberikan kebahagiaan kepada pemiliknya. Terkadang harta menyebabkan pemiliknya mengalami kesulitan. Dalam kondisi seperti ini tidak jarang orang mengalami tekanan dan stres. Karena itu orang mencari ketenangan dengan jalan pintas, seperti melakukan bunuh diri karena tidak tahan dalam menghadapi realitas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh duniawi atau harta benda. Keadaan ini bisa terjadi apabila orang yang bersangkutan tidak memiliki iman yang kuat.

Untuk mengatasi masalah yang timbul seperti di atas, maka jalan terbaik bagi orang untuk kembali kepada fitrahnya adalah tasawuf. Antara kebudayaan dengan tasawuf seperti dua mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Tasawuf menuntun manusia ke jalan ruhani sesuai dengan fitrahnya, sedangkan kebudayaan menyediakan sarana bagaimana manusia itu memanfaatkan sumber daya yang ada ini dengan baik untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan baik. Apabila keduanya ini berjalan seimbang maka akan tercipta suatu tatanan dalam masyarakat yang mengedepankan akal yang dilandasi oleh ajaran-ajaran Islam sehingga tercipta masyarakat dengan kebudayaan yang fitrah.

³⁸ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin*. Juz 2 (Singapura, al-Haramain, ttg) hal 203

Kemajuan kebudayaan, dalam satu sisi memberikan perubahan besar bagi kehidupan manusia secara positif, tetapi dalam satu sisi yang lain kebudayaan dapat menjadi sumber malapetaka bagi manusia apabila kebudayaan tersebut dikuasai oleh orang-orang yang memiliki nafsu serakah dan ambisi besar untuk kepentingan dirinya sendiri atau golongannya.

Agar manusia tidak terjebak ke dalam kubangan nafsu serakah dan ambisi besar, setidaknya ada tiga hal yang dilakukan oleh manusia yaitu: *Syifa' al Qūlb* atau kebersihan hati. Kebersihan hati ini dapat mencegah seorang hamba dari sifat terlalu mencintai hal-hal duniawi. Kedua, *Ūns bi dzīkrillah* yaitu perasaan senang dan tenteram yang diperoleh dengan memperbanyak zikir kepada Allah. Ketiga, *hūb Allah* yaitu mencintai Allah dan ini dapat diperoleh dengan jalan *ma'rifaḥ bi Allah*. Makrifat hanya dapat diperoleh dengan jalan melanggengkan (*tadabbur*) keagungan dan kebesaran Allah.³⁹

Rasulullah saw. bersabda, “orang yang mencintai dunia akan membahayakan akhiratnya, sedangkan orang yang mencintai akhirat membahayakan dunianya, maka pilihlah sesuatu yang tetap dan tidak akan sirna.” Mencintai duniawi akan menyebabkan seseorang kesulitan untuk mencintai Allah dan lisannya untuk berzikir kepada Allah. Sedangkan mencintai akhirat menyebabkan seseorang lalai dalam mencari nafkah dan bekerja. Oleh karena itu, pilihan yang tepat adalah dengan berzuhud. Zuhud bukan berarti meninggalkan duniawi dan membencinya sehingga mengharamkan dirinya kepada duniawi. Zuhud adalah mengambil sekedarnya saja dari harta yang diyakini kehalalannya.

Zuhud dibagi menjadi dua yaitu zuhud yang mampu dilakukan oleh seorang hamba dan zuhud yang tidak dapat dilakukan oleh seorang hamba. Zuhud yang pertama ini terbagi menjadi 3 yaitu: *Pertama*, meninggalkan mencari pembagian duniawi. *Kedua*, memisahkan diri dari duniawi. *Ketiga*, meninggalkan keinginan dan usaha hati dalam memperoleh duniawi. Sedangkan menurut Imam al Junaidi zuhud memiliki dua makna yaitu lahir dan batin. Secara lahir berarti berkurangnya barang yang dimilikinya dan meninggalkan mencari sesuatu yang tidak ada. Sedangkan secara batin yakni lenyapnya keinginan hati untuk mencari sesuatu yang tidak ada artinya.⁴⁰

Hamka membagi kekayaan menjadi dua yaitu kekayaan hakiki dan kekayaan *majazi*. Kekayaan hakiki adalah mencukupkan apa yang ada. Sudi menerima walaupun berlipat-lipat ganda sebab dia nikmat Allah dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang sebab rezeki datang dari Allah dan kembali hanya kepada Allah. Jika kekayaan melimpah, maka ia berguna untuk menyokong amal dan

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid

ibadah, iman, dan untuk membina keteguhan hati menyembah Allah. Harta tidak dicintai karena harta, dan dicintai karena pemberian Allah, dipergunakan kepada yang berfaedah.⁴¹

Kekayaan *maja'zi* ialah menumpahkan cinta kepada harta benda semata-mata yang menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa, kepada tanah air, agama, bahkan Tuhan. Ada dua bahaya bagi orang yang seperti ini yaitu: *Pertama*, tumbuhnya penyakit *bakhil*. Kedua, penyakit boros, sombong, takabur, dan lupa.⁴²

Kebudayaan yang merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harusnya membawa manfaat besar bagi umat manusia, yaitu meningkatkan kemakmuran dalam hidup manusia. Oleh karena itu, agar kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai positif bagi umat manusia, maka kebudayaan harus bersinergi dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan agar membawa manfaat besar bagi manusia. Apabila tidak ada sinergi, maka malapeta yang akan terjadi. Apalagi kebudayaan tersebut dikuasai oleh orang-orang yang memiliki nafsu serakah dan ambisi besar, maka sudah dipastikan akan timbul dehumanisasi dan pemusnahan peradaban bagi orang-orang yang tidak mau mendukung keinginannya. Kelompok-kelompok ini adalah orang-orang yang senantiasa melakukan kerusakan di muka bumi.

Kebudayaan pada hakekatnya adalah sebuah proses menuju peradaban umat manusia yang lebih tinggi. Kebudayaan merupakan kreasi akal pikiran manusia yang dituangkan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, lahirlah kebudayaan-kebudayaan canggih yang dapat mempermudah kehidupan masyarakat dari hal yang terkecil sekalipun. Oleh karena itu, pentasawufan kebudayaan merupakan suatu bentuk keharusan untuk menghindari agar kebudayaan yang dihasilkan tersebut menjadi liar dan bersifat destruktif terhadap kehidupan manusia. Hal ini bisa dilakukan dengan strategi menyatukan antara pikiran dan kalbu dalam aktivitas kehidupan manusia agar memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mempunyai komitmen agama yang tinggi. sehingga kebudayaan yang dihasilkan memiliki nilai-nilai kegamaan dan dapat dipertanggungjawabkan serta memiliki manfaat besar bagi peradaban umat manusia.

Dalam proses penyatuan pikir dan kalbu, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting, bahkan tidak dapat dilepaskan dalam menyusun strategis kebudayaan Islam. Pendidikan lahir dan berkembang dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan basis strategis dalam pembentukan kebudayaan.

⁴¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta, Republika: 2018) cet. X, hal. 230

⁴² Ibid hal. 231

Kebudayaan berbasis tasawuf ini akan dapat menghindari terjadinya tekanan dan keputusan pada masyarakat, sehingga tindakan-tindakan kriminalitas atau kejahatan lainnya tidak perlu terjadi.⁴³

Di samping itu, tasawuf merupakan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan sosial yang diakibatkan kemajuan dalam bidang kebudayaan yang menyebabkan orang-orang menderita stres berat atau kehilangan identitas diri. Dengan bertasawuf mereka kembali ke jalan yang benar. Karena tasawuf merupakan moralitas yang berdasarkan Islam, seseorang semakin bermoral maka semakin bening hati dan jiwanya. Esensi agama Islam adalah moral yaitu moral antara hamba dengan Tuhannya, antara dirinya sendiri, antara dirinya dengan orang lain dan antara dirinya dengan alam. Dengan bermoral berarti ia melahirkan tindakan positif bagi dirinya seperti menjaga kesehatan jiwa dan negara. Dengan demikian krisis spiritual tidak akan terjadi, dan moral dapat menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup. Tasawuf yang diajarkan kepada manusia akan mengangkatnya ke tingkatan *shâfa al tauhid* yaitu dalam tingkatan ini manusia akan memiliki moralitas Tuhan.⁴⁴

Tasawuf mampu sebagai terapi krisis spiritual karena: *Pertama*, tasawuf secara psikologis merupakan hasil dari pengalaman spiritual. Pengalaman spritual ini merupakan hasil dari berbagai pengalaman realitas ketuhanan yang cenderung inovatif dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat sehingga mampu untuk melakukan amal-amal ibadah yang saleh. *Ketiga*, dalam tasawuf hubungan seorang hamba dengan Allah dijalin atas kecintaan kepada Allah, hubungan mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan amal ibadah yang terbaik.⁴⁵

Dengan bertasawuf, maka akan terhindar dari tekanan psikologis sebagaimana yang dialami masyarakat modern. Tasawuf akan menuntun manusia untuk hidup dalam ketenangan tanpa dipengaruhi oleh hingar bingar modernitas. Tasawuf juga menunjukkan kepada masyarakat jalan pilihan yang telah dilalui oleh manusia. Dengan menyadari bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang semu dan beralih kepada tujuan yang benar, yaitu tujuan akhirat yang kekal, mereka akan meninggalkan kehidupan semu dan berlaku zuhud. Segala usahanya akan disandarkan kepada Allah sebagai bentuk ibadah. Kekekalan sejati hanya diperoleh dengan meninggalkan kehidupan duniawi dan berlaku jihad sebagai zuhud yang sebenarnya.⁴⁶

⁴³ Ibid, Musa Asy'arie, hal. 5

⁴⁴ HM. Amin Syakur ,hal. 23

⁴⁶ As'ad Al Khotib, *Kala Nurani Tertusuk Tirani*, (Serambi Ilmu Semesta, Jakarta: 1995) hal. 34

Tasawuf adalah suatu revolusi spiritual (*tsāurāh rūhiyāh*). Tasawuf akan selalu memperbaharui dan menyemai kekosongan jiwa manusia. Melimpah ruahnya materi yang mewarnai kehidupan dunia ini dianggap bukanlah sesuatu yang penting, sebaliknya melimpah ruahnya hati adalah sebuah penopang. Sang sufi adalah mereka yang kaya hatinya, tetapi tidak pasif terhadap kenyataan hidup. Kehidupan di dunia ini bagi sang sufi adalah fakta yang tidak bisa diingkari. Mereka menghadapinya dengan realistis, dengan kedekatan kepada Allah.

Teladan-teladan kesufian bisa dilihat dalam sejarah seperti Umar bin Abdul Aziz, seorang raja yang bersikap asketis atau zuhud; Jabir bin Hayyan, seorang fisikawan Muslim tersohor adalah pelaku tasawuf; Al-Junaid yang dikenal sebagai seorang sufi, namun ternyata beliau adalah seorang pengusaha; Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili, tokoh sufi terkenal yang juga seorang petani sukses. Sang sufi hanyalah memagari dunia melalui medium pelatihan sehingga tercapai ketenangan dan keteduhan jiwa.

Sebenarnya urusan duniawi dan urusan *ūkhrawi* bukanlah dua hal yang terpisah. Urusan dunia tidak lain adalah segi lebih praktis dari kebulatan hidup manusia, yang dalam segi itu mengandung makna perbuatan dalam hidup itu dalam jangka pendek dan segera. Urusan dunia merupakan persiapan menuju urusan akhirat. Kesadaran *ūkhrawi* atau akhirat adalah tidak lain kesadaran akibat atau konsekuensi dalam jangka panjang dari perbuatan seseorang. Yaitu kesadaran moral dan etis yang diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap penuh tanggungjawab kepada nilai intrinsik suatu tindakan nilai yang terkait dengan usaha melindungi dan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan sebagai tujuan hidup.⁴⁷

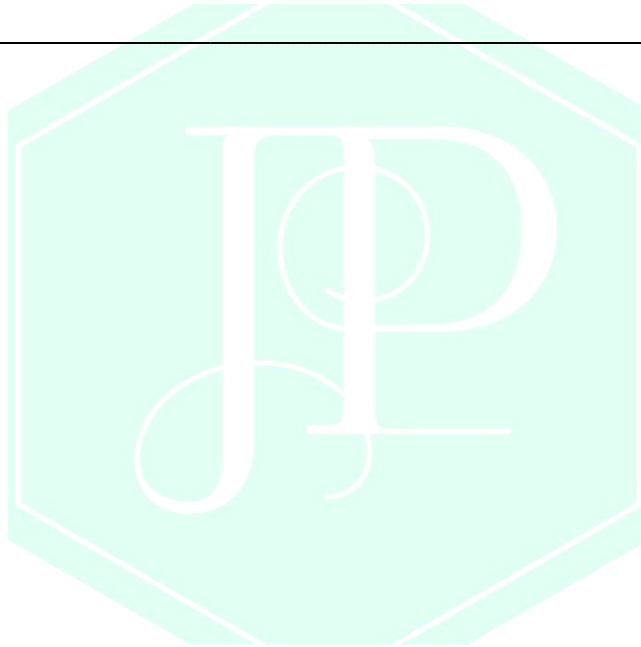
Dalam dimensi akhirnya, kesadaran moral dan etis itu disangkutpautkan dengan orientasi hidup yang dijiwai dan disemangati oleh tujuan mencapai rida Allah Yang Maha Benar dan Yang Maha Baik. Dengan melihat hubungan logis antara urusan dunia dan akhirat, maka dapat dipahami bahwa janji dalam Kitab Suci tentang kesuksesan yang utuh dan sejati akan diberikan Allah kepada mereka yang bertakwa. Yang bertakwa yaitu orang yang mempunyai kesadaran mendalam tentang apa yang akan menjadi akibat atas amal perbuatan di hari kelak.⁴⁸

⁴⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, Paramadina: 2000) cet 2, hal. 150-151

⁴⁸ Ibid.

C. KESIMPULAN

Kemajuan ilmu pengetahuan telah membawa kemajuan dalam bidang kebudayaan, di mana kebudayaan sendiri pada dasarnya merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai dan mempermudah dalam memenuhi kehidupannya. Tetapi kebudayaan tanpa dilandasi oleh agama akan menjadi masalah, liar dan tidak terkendali, sehingga dapat merusak tatanan masyarakat bahkan dapat menimbulkan krisis sosial masyarakat yang berujung pada tindakan kriminalitas. Oleh karena itulah, kebudayaan harus dilandasi oleh ajaran agama, dalam hal ini adalah tasawuf, karena pada dasarnya antara kebudayaan sendiri dan agama tidak bertentangan selama kebudayaan atau orang-orangnya tidak lepas dari kehidupan tasawuf yang bersumber dari agama yaitu agama Islam. []



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa. (2008). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia: Bandung.
- Anshari, Endang Saifuddin. (2004). *Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Gema Insani: Jakarta
- Asy'arie, Musa, dkk. (1993). *Al Qur'an dan Pembinaan Budaya*. LESFI: Yogyakarta
- Az Zaibari, Amir Said. (2003). *Manajemen Kalbu, Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan*. Mitra Pustaka: Yogyakarta
- Dahlan, (ttg) Syekh Ihsan. *Siraj al Thalibin*. JUZ 2. al-Haramain: Singapura,
- Gabalza, Sidi. (1976). *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Bulan Bintang: Jakarta
- H. Moh. Toriquddin. (2008). *Sekularitas Tasawuf*. UIN press Malang: Malang
- Hamka. (2018). *Tasawuf Modern*. Republika: Jakarta
- Hamka. (1983). *Tasawuf Modern*. Pustaka Panjimas: Jakarta:
- Jumantoro, Totol. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. AMZA: Wonosobo
- Khoirul, Adib, dkk. (2006). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Hilal Pustaka: Pasuruan
- Madjid, Nurcholis. (2000). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Paramadina: Jakarta
- Muhaimin, dkk. (1994). *Sejarah dan Kebudayaan*. TK Citra Amanda: Jakarta
- Mulyadi, Yad. (2000). *Antropologi*. Granesia: Bandung
- Nata, Abuddin. (1996). *Akhlak Tasawuf*. PT Grafindo Persada: Jakarta
- Shihab, Quraish. (1997). *Wawasan Al Qur'an*. Mizan: Bandung
- Sholikin, Muhammad. (2004). *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*. Pustaka Nuun: Semarang
- Siregar, H.A Rivey. (2002). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Syukur, HM. Amin. (2001). *Tasawuf dan Krisis*. Pustaka Pelajar: Semarang

<http://yudhim.blogspot.com/2008/01/pengertian-kebudayaan.html>

